BUSTANUL ULUM JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Volume 4 Issue 1 June 2026
P-ISSN 2988-5779, E-ISSN 2988-1994

Pendekatan *Maqāṣid* al-Qur'an dan *Maqāṣid* Shariah dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah

Tiara Wardatutsaniyah, Hanun Asrohah, Husniyatus Salamah Zainiyati
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesi

Article History:
Received: March 27, 2026
Revised: June 12, 2026
Accepted: June 30, 2026

Keywords:
Islamic pedagogy; maqāṣid al-Qur'an; maqāṣid al-Sharī'ah; Qur'an-Hadith learning; madrasah Aliyah

Corresponding Author:
Tiara Wardatutsaniyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
tiaratsaniaaa@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces the challenge of moving beyond literalist and rigid approaches toward contextual learning. This study addresses this issue by formulating a synergistic framework that integrates maqāṣid Al-Qur'an (textual divine objectives) and maqāṣid al-sharī'ah (five essential preserves of human interest) into Qur'an-Hadith learning. Employing a qualitative research design with a conceptual analysis approach, data were gathered through document analysis of classical-contemporary hermeneutical literature and the standard Madrasah Aliyah Qur'an-Hadith curriculum. The study reveals that synthesizing both maqāṣid dimensions creates a holistic pedagogical framework. While maqāṣid Al-Qur'an unlocks the intrinsic wisdom of textual verses and prophetic traditions, maqāṣid al-sharī'ah categorizes these messages into structured societal preservation goals (faith, life, intellect, lineage, and wealth). Consequently, learning methods shift from passive memorization to inquiry-based, problem-solving, and reflective models. The impact of this synergy is the cultivation of a maqāṣidi pedagogical disposition, enabling students to bridge sacred texts with modern realities. However, as a conceptual inquiry, this study is limited by the absence of empirical classroom implementation. In conclusion, integrating maqāṣid Al-Qur'an and maqāṣid al-sharī'ah transforms Qur'an-Hadith instruction into a dynamic, relevant, and value-oriented educational paradigm.

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai al-Qur'an dan hadis memiliki peran yang sangat penting di tengah kehidupan masyarakat pada era globalisasi dan modernisasi. Maka pendidikan formal di madrasah terdapat secara langsung mata pelajaran Al-Qur'an hadis yang dituntut tidak hanya mempelajari ayat semata, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan masyarakat (Fitriyani & Saifullah, 2020; Widiyanto, 2022). Namun kondisi tersebut belum sepenuhnya bisa diwujudkan. Beberapa tahun terakhir, telah banyak berbagai inovasi baik dari segi metode, media, maupun pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif. Guru tidak lagi hanya semata terfokus pada penjelasan konvensional dan hafalan, tetapi juga mulai mengembangkan model pembelajaran yang melibatkan aktif peserta didik, serta upaya menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Sugiarto, 2025; Siregar et al., 2023; Alinurdin et al., 2025; Lubis et al., 2025; Nursyahidin et al., 2021; Lupiah et al., 2025). Kendati demikian,

Copyright © The Author(s). 2026 Open Access This is an open access article under the (CC BY-SA 4.0) license.
DOI: https://doi.org/10.62448/bujie.v4i1.671

keberadaan inovasi tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan panduan sistematis dalam proses refleksi kontekstual. Dengan kata lain, proses kontekstualisasi telah dilakukan tetapi cenderung masih berada pada level permukaan dan belum memiliki pijakan konseptual yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pembelajaran bukan pada ketiadaan inovasi, melainkan pada belum optimalnya penggunaan suatu pendekatan yang mampu mengarahkan proses refleksi secara lebih terstruktur, mendalam dan berorientasi pada tujuan nilai yang terkandung dalam teks. Maka dibutuhkan sebuah pendekatan yang bisa digunakan secara sistematis untuk membantu dalam mewujudkan kontekstualisasi.

Pendekatan *maqāṣid* menjadi relevan untuk dipertimbangkan sebagai kerangka analisis dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. *Maqāṣid* tumbuh dari keyakinan bahwa tiap ayat dalam al-Qur'an mengandung maksud dan tujuan pada terwujudnya kemaslahatan dan pencegahan kemudharatan bagi manusia (Noor et al., 2023). Lebih lanjut, al-Ghazali telah merumuskan *maqāṣid* dalam bentuk yang lebih operasional melalui konsep *maqāṣid* shariah yang mencakup lima aspek utama kemaslahatan, yaitu menjaga agama (*ḥifẓ al-din*), menjaga akal (*ḥifẓ al-aql*), menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), menjaga harta (*ḥifẓ al-mal*) (Wanto et al., 2021; Jufri et al., 2021). Kelima aspek tersebut dapat berfungsi sebagai alat analisis yang konkret dalam memahami kandungan ayat dan hadis secara lebih aplikatif. Dengan menggunakan ini, murid tidak hanya memahami apa yang disampaikan oleh teks, tetapi juga mampi menangkap tujuan yang dingin diwujudkan dalam kehidupan.

Melihat hal tersebut, penerapan pendekatan *maqāṣid* menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan tuntutan capaian pembelajaran pada tingkat madrasah aliyah. Pada fase ini, siswa dituntut dapat menganalisis dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, murid madrasah aliyah berada pada tahapan operasional formal sehingga telah memiliki kemampuan berpikir sistematis. Kemampuan tersebut memungkinkan untuk memahami tujuan dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an melalui pendekatan *maqāṣid* secara lebih mendalam.

Urgensi *maqāṣid* dalam pembelajaran al-Qur'an dan hadis semakin diperkuat oleh sejumlah kajian kontemporer. Melalui penelitian *systematic literature review* yang dilakukan oleh Sari dkk dapat diketahui bahwa pendekatan *maqāṣid* shariah sangat sejalan dengan visi pendidikan islam. Namun pada realitanya kurikulum merdeka belum memasukkan nilai-nilai *maqāṣid* secara optimal (Sari et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan adanya ruang yang perlu diisi. Kemudian studi dari Zamakhsari dkk yang mempertegas perlu adanya pergeseran paradigma dari *maqāṣid* yang sekedar materi menjadi habit atau kebiasaan berpikir untuk menjaga kemaslahatan dan hikmah dalam setiap pembelajaran (Majid et al., 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Said dkk menunjukkan bahwa pendekatan penafsiran al-Qur'an berbasis *maqāṣid* yang inklusif dan otentik dapat secara efektif menjembatani prinsip-prinsip klasik dengan kebutuhan era digital, mengatasi krisis literasi al-Qur'an, serta menangkal misinformasi dan pemahaman parsial di kalangan generasi muda (Said et al., 2025). Di samping itu, Hardianto & Fata menegaskan bahwa integrasi *maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid* syariah merupakan basis paradigma krusial dalam merancang kurikulum, metodologi pengajaran, dan tujuan pendidikan Islam yang holistik, humanistik, serta relevan dengan tantangan pendidikan modern di Indonesia (Hardianto & Fata, 2025).

Tulisan ini bertujuan menawarkan pendekatan *maqāṣid* sebagai kerangka dalam pembelajaran al-Qur'an hadis yang membantu dalam proses kontekstualisasi materi. Pendekatan *maqāṣid* dapat membantu memahami ayat al-Qur'an pada tujuan dan

kemaslahatan yang ingin diwujudkan dalam kehidupan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diarahkan menjadi aplikatif dengan menghubungkan kandungan ayat terhadap realita sosial yang dihadapi oleh murid. Tulisan ini bertujuan menganalisis pendekatan *maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid* shariah dalam pembelajaran al-Qur'an dan hadis serta implementasinya pada tingkat madrasah aliyah. Dengan demikian, *maqāṣid* ditempatkan sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an untuk kehidupan.

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini, metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) guna merumuskan kerangka pembelajaran al-Qur'an hadis berbasis *maqāṣid* secara konseptual. Metode ini dipilih sebagai proses untuk menjawab fokus masalah mengenai relevansi sinergi *maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid* shariah dalam pembelajaran al-Qur'an hadis. Sumber data primer diperoleh dari buku teks utama al-Qur'an Hadis kelas XI Madrasah Aliyah terbitan kementerian agama RI, Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur untuk penggalian tujuan ayat, serta konsep al-daruriyyat al-khamsah yang dirumuskan oleh Abu Hamid al-Ghazali. Adapun sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah penelitian terdahulu dengan tema pendidikan islam kontemporer serta *Maqāṣid*.

Proses dalam riset kepustakaan ini dioperasionalkan dengan mengadaptasi tahapan alur analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang berjalan dengan dinamis. Tahapan diawali dengan proses reduksi data yaitu memilih dan menyederhanakan data dari teks ayat dan hadis serta dokumen capaian pembelajaran yang menekankan indikator berpikir reflektif pada siswa. Selanjutnya, tahapan penyajian data yakni kandungan nilai ayat dan hadis dengan sinergi *maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid* shariah lalu dianalisis secara deskriptif yang kemudian dirumuskan implikasi pedagogisnya di kelas menggunakan spesimen materi penciptaan manusia. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan serta verifikasi kesimpulan yaitu hasil dari implikasi tersebut disintesis secara utuh menjadi sebuah kesimpulan teoritis dan rekomendasi pembelajaran yang aplikatif bagi praktisi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pembelajaran al-Qur'an Hadis Tingkat Madrasah Aliyah

Rumusan kompetensi disusun untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran yang terkandung dari al-Qur'an hadis agar tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal ayat dan hadis, tetapi juga menekankan kemampuan menganalisis isi kandungannya serta menghubung-kan dengan realita kehidupan.

Pada tingkat madrasah Aliyah, kompetensi pembelajaran disusun dengan menyesuaikan karakteristik perkembangan peserta didik yang mampu berpikir secara abstrak, logis dan idealis (Bağ & Gürsoy, 2021; Marinda, 2020; Sarigoz, 2012). Mereka telah dapat memahami konsep-konsep yang bersifat verbal, menalar hubungan sebab-akibat secara sistematis serta menyusun hipotesis dalam memecahkan suatu persoalan. Selain itu, kemampuan berpikir juga ditandai dengan munculnya daya imajinasi dan spekulasi mengenai nilai-nilai ideal yang ingin diwujudkan dalam diri dan lingkungan sosialnya (Maulana, 2024). Namun kemampuan berpikir tidak hadir semata karena akibat dari pertumbuhan biologis atau perkembangan usia, melainkan dengan dibentuk melalui interaksi antara kesiapan internal peserta didik dengan dukungan lingkungan pendidikan

dan sosial sekitarnya (Mulya et al., 2025). Pengembangan kemampuan berpikir perlu diarahkan dengan pembelajaran yang mendorong refleksi diri, partisipasi aktif, serta dukungan afektif yang dapat memperkuat regulasi kognitifnya.

Tuntutan capaian pembelajaran Al-Qur'an hadis dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir reflektif dan analitis. Dalam dokumen Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 Tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah pada Madrasah, salah satu karakteristik tingkat madrasah aliyah menekankan pada kemampuan memahami dan menganalisis makna ayat al-Qur'an dan hadis secara tekstual dan kontekstual, serta menumbuhkan cinta al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Pemahaman secara tekstual menempatkan perhatian utama pada teks al-Qur'an dari aspek linguistik, struktur gramatikal, maupun makna tersurat. Pendekatan ini bergerak dari pemahaman terhadap teks dengan menekankan ketepatan makna berdasarkan redaksi ayat atau hadis (Alfani, 2026; Hanif, 2023). Kemudian pendekatan kontekstual menjadi pelengkap penting karena menekankan keterkaitan antara ajaran islam dengan realita sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan (Qurotul'ain, 2024; Aulia et al., 2026).

Pada dasarnya, pendekatan kontekstual menggunakan pola analisis yang bergerak dari praktik menuju reflektif, yakni berangkat dari realitas dan pengalaman kehidupan untuk dikaitkan dengan nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis (Suriadi & Supriyatno, 2020; Hafid, 2025). Penerapan pendekatan kontekstual bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan yang diajarkan disekolah dengan pengalaman nyata mereka (Jaelani, 2019; Murtadlo & Munji, 2025). Dengan cara tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan reflektif dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an sehingga mampu menemukan relevansi ajaran islam dalam kehidupan yang mereka hadapi.

Selain itu, pembelajaran yang bersifat kontekstual juga dapat menghadirkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar karena yang dipelajari dirasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini diperkuat melalui pembelajaran berbasis aktivitas, interaksi, dan diskusi yang memberi ruang kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman nyata (Qurotul'ain, 2024). Dengan kondisi tersebut, pembelajaran bukan sebagai penyampaian pengetahuan saja namun untuk pembentukan cara berpikir, sikap dan pengamalan nilai islam secara lebih mendalam.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang kontekstual semakin penting di tengah dinamika kehidupan modern terus berkembang akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berjalan cepat turut memengaruhi pola pikir dan cara pandang generasi muda. Dalam kondisi demikian, banyak peserta didik kesulitan menghubungkan kandungan ayat al-Qur'an dengan realita (Saeed, 2013; Saeed, 2026; Zainuri et al., 2026). Sering kali ayat-ayat yang diajarkan hanya dipahami sebatas konsep teoritis apabila tidak disertai contoh dan penerapan yang konkret. Akibatnya, pemahaman keagamaan peserta didik cenderung bersifat normatif dan kurang menyentuh aspek praksis kehidupan. Namun, dalam praktiknya kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru harus mampu menghadirkan pembelajaran yang menjadikan ayat sebagai pedoman dalam menjawab persoalan kehidupan serta menanamkan nilai-nilainya dalam diri peserta didik. Teks al-Qur'an sendiri memiliki karakter yang kaya makna dan bersifat multiinterpretatif sehingga selalu terbuka untuk ditafsirkan dari berbagai perspektif (Hasbiyallah, 2018).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa diperlukan suatu pendekatan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Maka pendekatan *maqāṣid* menjadi salah satu tawaran untuk diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an hadits karena menekankan pada upaya memahami tujuan, maksud, dan hikmah yang ada di balik ayat-ayat al-Qur'an.

Pendekatan *Maqāṣid* dalam Pembelajaran

Konsep *maqāṣid* pada dasarnya merupakan pendekatan yang berorientasi pada pencarian maksud di balik suatu ketentuan atau pesan dalam al-Qur'an. Dalam perkembangannya, *maqāṣid* tidak hanya digunakan untuk kajian hukum Islam, tetapi juga mulai dipandang relevan dalam bidang pendidikan (Sari et al., 2025). *Maqāṣid* merupakan jamak dari kata maqṣad yang berarti maksud atau tujuan yang hendak dicapai (Dian Amelia Sari, 2024). Dalam kajian keislaman, istilah *maqāṣid* umumnya sering dikaitkan dengan dua ranah utama, yaitu *maqāṣid* al-*sharī'ah* dan *maqāṣid* Al-Qur'an, yang keduanya sama-sama menekankan upaya memahami tujuan dan hikmah di balik ajaran Islam.

Ibn Ashur menjelaskan tentang para imam mazhab yang pada dasarnya telah memberi perhatian besar terhadap aspek kemaslahatan dan kerusakan, *maqāṣid* al-*sharī'ah* , kebutuhan masyarakat, adat kebiasaan, serta upaya menghilangkan kesulitan dalam penetapan hukum (Asyur, 2001). Pandangan ini menunjukkan bahwa *maqāṣid* memiliki posisi penting dalam memahami substansi ajaran Islam agar hukum tidak dipahami secara sempit dan literal semata. Dari pandangan tersebut terlihat bahwa Ibn Ashur memahami *maqāṣid* al-*sharī'ah* secara lebih luas, tidak hanya pada aspek kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dan pencegahan kerusakan (mafsadah) semata. Ia menekankan bahwa setiap ketentuan syariat memiliki tujuan, hikmah, dan nilai tertentu yang menjadi inti dari ajaran Islam.

Menurut Abu Hamid al-Ghazali, *maqāṣid* al-shariah terbagi ke dalam lima tujuan pokok yang menjadi dasar pemeliharaan kehidupan manusia (Jufri et al., 2021). Pertama, menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), yang diwujudkan melalui berbagai ketentuan untuk melindungi eksistensi dan keberlangsungan agama. Kedua, menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), misalnya melalui penetapan hukum qiṣāṣ sebagai bentuk perlindungan terhadap kehidupan manusia. Ketiga, menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), yang tampak dalam larangan terhadap segala sesuatu yang dapat merusak kesadaran dan kemampuan berpikir, seperti minuman memabukkan dan narkotika. Keempat, menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), yakni melalui aturan yang bertujuan menjaga kehormatan dan kejelasan nasab manusia. Kelima, menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*), yang diwujudkan melalui ketentuan hukum untuk melindungi hak kepemilikan dan mencegah tindakan pencurian. Kelima prinsip tersebut menunjukkan bahwa syariat Islam pada dasarnya bertujuan menjaga kemaslahatan dan keberlangsungan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Konsep *maqāṣid* al-Qur'an juga berupaya memahami tujuan dari diturunkan setiap ayat al-Qur'an. Abdul Karim Hamidi menjelaskan *maqāṣid* al-Qur'an [a]dalah tujuan al-Qur'an untuk kemaslahatan manusia. Tujuan tersebut mencakup beberapa tingkatan, yaitu tujuan umum dari keseluruhan Al-Qur'an, tujuan khusus yang berkaitan dengan syariat dan ajaran tertentu, serta tujuan parsial yang terdapat pada masing-masing hukum atau ayat secara spesifik (Hāmidī, 2007).

Meskipun memiliki keterkaitan yang erat, *maqāṣid* al- Qur'an dan *maqāṣid* al- *sharī'ah* merupakan dua konsep yang tidak sepenuhnya sama. Terdapat perbedaan mendasar antara keduanya terutama dari segi sumber penggaliannya. *Maqāṣid* al-Qur'an dikembangkan secara langsung dari ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *maqāṣid* al-*sharī'ah*

dirumuskan melalui berbagai sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas untuk menemukan alasan hukum (*'illah*) serta pengembangan hukum-hukum cabang. Selain itu, dijelaskan pula bahwa *maqāṣid* al-Qur'an pada dasarnya memuat prinsip-prinsip utama dari *maqāṣid* al-*sharī'ah* beserta nilai-nilai penyempurnanya, sedangkan *maqāṣid* al-*sharī'ah* berfungsi menjelaskan dan merinci implementasi dari tujuan-tujuan tersebut dalam berbagai ketentuan hukum Islam (Noor et al., 2023). Maka, keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam memahami tujuan ajaran islam secara lebih menyeluruh.

Keragaman sosio-kultural dan keagamaan di Indonesia menuntut hadirnya paradigma pendidikan berbasis *maqāṣid* al-*sharī'ah* yakni sistem yang tidak sekadar mengejar prestasi akademik, melainkan juga membina keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial (Hardianto & Fata, 2025). Melalui pemahaman *maqāṣid*, guru bertindak sebagai pembimbing yang menginternalisasikan prinsip keadilan dan kemanusiaan kepada siswa. Pada tingkat yang lebih mendalam, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengaktualisasikan kemaslahatan umat dan memelihara pilar-pilar kehidupan manusia secara berkelanjutan (Gucandra et al., 2021).

Maqāṣid al-*sharī'ah* dalam pendidikan Islam membuka ruang transformasi yang adaptif terhadap dinamika zaman tanpa melepaskan prinsip-prinsip ketauhidan. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan mampu membina peserta didik yang unggul secara intelektual, memiliki ketahanan moral yang kokoh, serta memiliki kepekaan sosial yang kuat (Ningsih et al., 2024). Konsep *maqāṣid* dalam pendidikan sering kali lebih banyak dikaitkan dengan mata pelajaran fikih karena dianggap berhubungan langsung dengan tujuan-tujuan hukum Islam. Padahal cakupan *maqāṣid* pada dasarnya tidak terbatas pada kajian fikih semata dan dapat diterapkan pada al-Qur'an Hadits. *Maqāṣid* tidak hanya digunakan dalam kajian fikih untuk menemukan tujuan suatu hukum, tetapi juga dapat dijadikan sebagai pendekatan analisis dalam memahami tujuan atau maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Pendekatan ini juga membantu pembelajaran al-Qur'an bergerak dari sekadar pemahaman literal menuju pemahaman reflektif. Peserta didik tidak hanya bertanya "apa isi ayat ini?", tetapi juga "untuk tujuan apa ayat ini diturunkan?" dan "nilai apa yang ingin diwujudkan dalam kehidupan?". Dengan ini, *maqāṣid* berfungsi sebagai lensa interpretatif yang menghubungkan ayat al-Qur'an dengan kehidupan. Hal ini berdasarkan pada pandangan bahwa al-Qur'an memiliki sifat yang dinamis sehingga pesan dan nilainya senantiasa dapat diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat (Tahir, 2023).

Pendekatan ini berfungsi sebagai kerangka analisis bagi guru untuk membedah dan memahami kandungan ayat secara lebih mendalam sebelum pembelajaran berlangsung. Namun penerapannya juga dihadapkan dengan tantangan yakni kemungkinan munculnya subjektivitas dalam menentukan tujuan dan kemaslahatan suatu ayat. Dalam praktiknya, guru dapat memiliki penafsiran yang berbeda mengenai *maqāṣid* suatu ayat sehingga diperlukan kehati-hatian agar proses kontekstualisasi tidak melepaskan ayat dari makna dasarnya. Selain itu, pendekatan *maqāṣid* juga menuntut kompetensi guru yang cukup memadai dalam bidang tafsir, pendidikan Islam, dan analisis sosial. Tanpa pemahaman yang baik, pendekatan ini berpotensi menjadikan pembelajaran terlalu bebas dalam menafsirkan ayat berdasarkan realitas sosial semata. Maka penerapan pendekatan *maqāṣid* perlu tetap berlandaskan pada kaidah tafsir dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam agar keseimbangan antara teks dan konteks tetap terjaga.

Untuk meminimalkan risiko subjektivitas dan bias penafsiran dalam penerapan pendekatan *maqāṣid*, direkomendasikan agar guru merujuk pada tafsir-tafsir yang telah

ada dan diakui kredibilitasnya, khususnya tafsir yang sudah mengintegrasikan pendekatan *maqāṣid*. Dengan demikian, proses kontekstualisasi tidak dilakukan secara bebas, tetapi tetap berada dalam koridor keilmuan yang mapan. Rujukan pada karya ulama atau mufasir yang kompeten dapat membantu menjaga keseimbangan antara makna tekstual dan tujuan syariat, sekaligus memberikan landasan ilmiah yang lebih kuat dalam proses pembelajaran di kelas.

Sinergi *Maqāṣid* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Kerangka pembelajaran berbasis maqāṣid merupakan upaya merancang pembelajaran yang bukan sekedar pada pemahaman ayat dan hadits secara literal, tetapi pada pengungkapan tujuan dan maksud yang terkandung di dalamnya. Implementasi pembelajaran semacam ini dapat dilakukan melalui kontekstualisasi nilai-nilai Islam terhadap berbagai persoalan kekinian, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong daya nalar kritis dan kreatif, serta pengintegrasian etika Islam dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (Suhayib & Ansyari, 2023).

Secara filosofis, pendidikan Islam berlandaskan pada pandangan hidup Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki sisi spiritual, intelektual, dan moral secara terpadu. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan manusia yang berakhlak mulia, memiliki keluasan ilmu pengetahuan, serta mampu mencapai kualitas insan yang utuh dan sempurna (*al-insān al-kāmil*) (Zul et al., 2026). Pandangan tersebut memperkuat gagasan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu membentuk pola pikir dan kepribadian peserta didik yang dapat menyesuaikan perubahan zaman, namun tetap berlandaskan pada nilai dan esensi ajaran Islam.

Dengan pendekatan maqāṣid, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai Al-Qur'an memiliki relevansi dengan kehidupan dan tantangan masyarakat kontemporer. Sejalan dengan itu, pemaknaan terhadap maqāṣid juga berkembang secara lebih luas dan kontekstual. Misalnya, konsep *hifz al-'aql* (pemeliharaan akal) yang sebelumnya lebih banyak dipahami dalam konteks pelarangan minuman keras, kini turut dimaknai sebagai dorongan terhadap pengembangan pemikiran ilmiah, semangat mencari ilmu, pembentukan sikap kritis, serta upaya menghindari mentalitas ikut-ikutan (taqlid) (Al-Turabi & Auda, 2025). Melalui proses refleksi tersebut, pembelajaran Qur'an Hadits tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, melainkan turut membangun kesadaran moral, sikap, dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan.

Namun demikian, efektivitas transformasi pedagogis tersebut sangat bergantung pada bagaimana struktur materi disajikan dalam buku ajar. Hasil analisis terhadap Buku Ajar al-Qur'an Hadis Kelas XI MA terbitan Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa secara sosiopedagogis, buku ini telah dirancang dengan rubrikasi yang cukup terstruktur. Setiap awal bab diawali dengan sub-bab "Mari Merenung" yang memuat gambaran umum objek pembahasan, disikuti fitur "Mari Mengamati" yang menyajikan gambar-gambar pemantik visual. Selanjutnya, pada bagian inti "Mari Memahami al-Qur'an dan Hadis", disajikan teks ayat/hadis, terjemahan, makna mufradat (kosa kata), serta penjelasan kandungan ayat. Bab diakhiri dengan rubrik "Mari Mengimplementasikan" yang memuat daftar sikap dan perilaku sebagai bentuk pengamalan.

Meskipun struktur rubrikasi tersebut sudah tersedia, temuan kritis dari analisis buku ajar ini menunjukkan bahwa muatan di dalam rubrik-rubrik tersebut masih berada pada taraf normatif-tekstual dan belum mengintegrasikan nilai *maqāṣid* secara mendalam. Integrasi *maqāṣid* dapat ditonjolkan untuk membangun setiap fitur rubrik tersebut agar fungsi pembelajarannya lebih optimal.

Rubrik "Mari Merenung" & "Mari Mengamati" narasi awal bab dan stimulus gambar yang ada saat ini cenderung sebatas pengenalan topik secara prosedural. Melalui pendekatan maqāṣid, rubrik ini seharusnya difungsikan sebagai sarana pemantik nalar maqāṣid. Pada bab penciptaan manusia (QS. al-Mu'minūn: 12–14), misalnya, gambar dan pengantar tidak hanya menampilkan ilustrasi biologis janin, tetapi diarahkan untuk memantik pertanyaan filosofis terkait *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa) dan *ḥifẓ al-`aql* (perlindungan akal) dalam menghargai kehidupan dan kemajuan ilmu sains maupun sosial.

Rubrik "Mari Memahami Al-Qur'an dan Hadis", yang memuat penjelasan kandungan ayat dalam buku ajar saat ini masih sangat dominan pada analisis linguistik (mufradat) dan tafsir harfiah. Bagian inti ini memerlukan pendalaman aspek maqāṣid al-sharī'ah dan maqāṣid al-Qur'an sebagai jembatan analitis. Pada materi QS. an-Naḥl: 78, pemaknaan tidak boleh berhenti pada kewajiban bersyukur atas nikmat indra, melainkan dieksplisitkan fungsinya sebagai instrumen ḥifẓ al-`aql untuk membendung arus misinformasi dan menguatkan etika literasi digital yang tengah marak saat ini.

Rubrik "Mari Mengimplementasikan", yang berisi daftar sikap dan perilaku yang disajikan di akhir bab sering kali bersifat imbauan moral umum (seperti "rajin beribadah" atau "berbuat baik"). Pendekatan *maqāṣid* menuntun pemahaman kembali rubrik ini agar berorientasi pada aksi kemaslahatan publik (*maṣlaḥah 'āmmah*). Sebagai contoh, pengamalan ayat tentang khilāfah (QS. al-Baqarah: 30–32) diwujudkan dalam tindakan nyata menjaga kelestarian lingkungan dan kepedulian sosial sebagai bagian dari *ḥifẓ al-nafs.*

Pembedahan mendalam terhadap rubrikasi buku ajar ini memberikan arah yang jelas bagi guru dalam memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang presisi. Dengan memahami letak celah maqāṣid pada masing-masing fitur buku, guru tidak lagi hanya menyuruh siswa membaca dan menghafal isi buku, melainkan dapat mengarahkan metode inquiry learning pada tahap mengamati, problem based learning pada tahap memahami, serta project based learning pada tahap implementasi. Hal ini membuktikan bahwa integrasi maqāṣid tidak perlu merombak total struktur buku ajar Kemenag yang ada, melainkan memperkaya ruh dan kualitas narasinya agar capaian pembelajaran (CP) Al-Qur'an Hadis dapat terwujud secara kontekstual, dialogis, dan berorientasi nilai kemaslahatan.

Untuk memberikan gambaran operasional mengenai bagaimana pendekatan ini diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, berikut disajikan satu bentuk contoh menggunakan klaster ayat tentang penciptaan manusia (materi kelas XI MA) dan menggunakan penafsiran dari Ibnu Asyur sebagai rujukan penafsiran maqāṣid. Model pemetaan dalam tabel ini bukanlah batasan materi tunggal, melainkan sebuah contoh yang dapat direplikasi oleh guru pada tema-tema materi lainnya, seperti tema hormat kepada orang tua dan hormat kepada guru, menjauhi perbuatan asusila dan perilaku menyimpang, moderasi beragama dan sebagainya.

Tabel 1. Gambaran Operasional Pendekatan *Maqāṣid* al-*Sharī'ah* pada Pelajaran al-Qur'an Hadis

Ayat	***Maqāṣid* Ayat Al-Qur'an dan Hadis**	***Maqāṣid* al-*Sharī'ah***	**Implementasi Pembelajaran**
QS. al-Mu'minūn [23]: 12–14	1. Menjadikan proses penciptaan manusia yang bertahap dan menakjubkan	1. *Ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa) melindungi eksistensi fisik	Media Visual dan Diskusi Reflektif : 1. Guru mengajak peserta didik

	sebagai sarana untuk meneguhkan tauhid dan meruntuhkan syirik. 2. Menyadarkan manusia tentang asalnya agar ia bersyukur, tidak sombong dan menyadari keagungan Allah sebagai sebaik-baiknya pencipta (Asyur, 1984).	karena ayat ini menjelaskan fase biologis penciptaan tubuh manusia. 2. *Hifẓ al-aql* (menjaga akal) melindungi fungsi berpikir karena proses penciptaan tersebut wajib direnungkan untuk menghindari kesombongan dan syirik	mengamati dan mendiskusikan proses penciptaan manusia melalui sumber ilmiah maupun media visual. 2. Peserta didik kemudian merefleksikan kebesaran Allah serta pentingnya menjaga kehidupan dan kesehatan sebagai bentuk syukur atas nikmat penciptaan.
QS. an-Naḥl [16]: 78	1. Menjadikan fitrah manusia yang "tidak tahu" menjadi "tahu" sebagai dalil tauhid. 2. Mendorong penggunaan potensi indra dan sebagai pelajaran tentang metode berpikir yang benar (Asyur, 1984).	1. *Ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal) melindungi potensi intelektual karena ayat ini menjelaskan proses manusia dari semula tidak tahu menjadi tahu lewat pendengaran, penglihatan, dan akal. 2. *Hifẓ al-dīn* (menjaga agama) melindungi keimanan karena kemampuan berpikir yang diajarkan di ayat ini bertujuan agar manusia bersyukur dan mengesakan Tuhannya.	*Inquiry Learning:* 1. Guru menerapkan pembelajaran berbasis *inquiry* melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menganalisis informasi. 2. Ayat dikaitkan dengan budaya literasi, berpikir kritis, serta penggunaan media digital secara bijak sebagai bentuk optimalisasi potensi akal yang dianugerahkan Allah.
QS. al-Baqarah [2]: 30–32	1. Menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk berilmu yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi. 2. Mengajarkan bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah, sehingga	1. *Ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal) melindungi hak mengembangkan pengetahuan karena ayat ini menunjukkan keistimewaan	*Problem Based Learning:* 1. Guru mengembangkan pembelajaran berbasis problem solving dengan mengaitkan ayat pada

	manusia harus menggunakan akalnya untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan dengan penuh tanggung jawab. 3. Dialog antara Allah dan malaikat mengandung pendidikan tentang adab bertanya, pengakuan atas keterbatasan diri, pentingnya musyawarah, serta sikap husnuzan terhadap hikmah Allah di balik setiap ketetapan-Nya (Asyur, 1984).	manusia dalam hal ilmu dan bahasa. 2. *Hifẓ al-nafs* (menjaga jiwa) melindungi keberlangsungan hidup manusia dan larangan berbuat kerusakan di bumi melalui peringatan dialog antara Allah dan malaikat. 3. *Hifẓ al-dīn* (menjaga agama) melindungi etika beragama melalui keteladanan adab bertanya, pengakuan keterbatasan diri, dan ketundukan pada hikmah Allah	isu sosial dan lingkungan. 2. Peserta didik diajak menganalisis berbagai persoalan di sekitar mereka dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an serta tanggung jawab sebagai khalifah.
QS. az-Żāriyāt [51]: 56	1. Menanamkan tauhid sebagai dasar utama kehidupan manusia sekaligus mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba Allah (Asyur, 1984).	1. *Ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama) melindungi tujuan utama tauhid karena ayat ini menekankan bahwa jin dan manusia diciptakan murni untuk beribadah pada Allah.	Jurnal refleksi diri: 1. Guru mengajak peserta didik merefleksikan makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi, penugasan reflektif, atau proyek penguatan karakter. 2. Peserta didik diarahkan memahami bahwa belajar, bekerja sama, menjaga lingkungan, dan berbuat baik juga merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah.
HR. Bukhari dari Mu'âdz bin Jabal (Hak	1. Meneguhkan tauhid sebagai hak mutlak Allah. 2. Mengajarkan keseimbangan antara optimisme rahmat	1. *Hifẓ ad-Dīn:* Menjaga kemurnian akidah dari perbuatan syirik.	Diskusi Studi Kasus: 1. Menganalisis fenomena "kesalehan pasif" (hanya mengandalkan status

Allah dan Hak Hamba)	Allah dan pentingnya etos beramal saleh (tidak bersikap pasif/menyandarkan diri semata).	2. *Hifẓ al-'Aql:* Mendorong kesadaran rasional-proporsional agar pemahaman agama tidak melahirkan sikap fatalis/malas beramal.	muslim tanpa beramal). 2. Menyusun komitmen aksi nyata amal saleh harian di madrasah.

Secara operasional, tabel 1 dirancang sebagai panduan bertahap bagi guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis maqāṣid. Kolom *maqāṣid* ayat al-Qur'an dan *maqāṣid al-sharī'ah* difungsikan sebagai landasan pemahaman awal bagi guru. Pada tahap ini, guru dituntut untuk mendalami dan menguasai terlebih dahulu pesan substantif serta nilai kemaslahatan di balik ayat sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Selanjutnya, muatan pada kolom implementasi pembelajaran dihadirkan sebagai rekomendasi skenario pedagogis yang bersifat adaptif. Pilihan metode atau aktivitas yang ditawarkan pada kolom tersebut diturunkan secara rasional dari nilai *maqāṣid* ayat yang telah dipetakan. Jadi bentuk implementasi tersebut hendaknya tidak dipahami sebagai instruksi kaku, melainkan sebagai rujukan inspiratif yang dapat disesuaikan kembali oleh guru berdasarkan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik di kelas masing-masing.

Model pemetaan pada tabel 1 menawarkan sebuah gambaran konseptual mengenai bagaimana *maqāṣid* berpotensi menjadi jembatan antara narasi buku ajar Kemenag dengan realitas siswa. Model ini tidak hanya digunakan untuk materi tentang penciptaan manusia, namun juga dapat diterapkan pada bab-bab lain dalam buku ajar Kemenag agar membantu guru memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan materi. Misalnya, pada materi etika seperti hormat dan patuh kepada orang tua dan guru (QS. al-Isrā' [17]: 23–24 dan QS. Luqmān [31]: 13–17), nilai maqāṣid diarahkan pada menjaga kerukunan keluarga (*ḥifẓ al-nasl*) dan menjaga kondisi emosional orang tua (*ḥifẓ al-nafs*). Karena tujuan materinya berbeda, metode pembelajarannya juga perlu berbeda. Materi penciptaan manusia lebih menekankan hubungan antara sains dan keimanan, sehingga cocok menggunakan *inquiry learning*. Sementara itu, materi etika sosial lebih tepat diajarkan melalui studi kasus atau bermain peran (*role playing*) agar siswa dapat memahami perasaan dan situasi orang lain.

Melalui pemetaan ini, seluruh struktur rubrikasi buku ajar tidak lagi dirancang sekadar sebagai formalitas prosedural, melainkan diarahkan untuk memantik nalar kritis (*maqāṣidi mindset*). Strategi *maqāṣid* memungkinkan siswa menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman kehidupan nyata, dengan menekankan pada eksplorasi, penemuan, dan pembentukan pengetahuan secara langsung. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari melalui kolaborasi dengan pengajar dan teman sebaya, sehingga memfasilitasi pertukaran gagasan dan pemahaman terhadap materi (Parhan et al., 2024). Kejelasan tujuan maqāṣid juga memudahkan guru dalam menyusun indikator keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran al-Qur'an Hadis tidak lagi hanya dinilai dari kemampuan siswa menghafal terjemahan atau hukum bacaan, tetapi juga dari kepekaan berpikir, sikap, dan tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Guru dapat merancang

evaluasi yang mengukur perubahan sikap dan perilaku sosial siswa, karena nilai maqāṣid yang ingin dicapai sudah ditentukan sejak awal perencanaan pembelajaran.

Pentingnya pergeseran strategi pembelajaran al-Qur'an Hadis dari sekadar transmisi materi menuju strategi aktif dialogis sejalan dengan pandangan bahwa integrasi pembelajaran agama menuntut pengajar untuk menguasai isu-isu sosial-kontemporer (Karman et al., 2021). Meskipun kerangka konseptual ini menawarkan peluang bagi transformasi pembelajaran al-Qur'an Hadis, penerapannya di tingkat praksis tetap memerlukan kehati-hatian. Efektivitas gagasan ini sangat bergantung pada kualifikasi guru dalam memahami teks tafsir sekaligus membaca fenomena sosial, guna menghindari bias penafsiran yang terlalu bebas. Oleh karena itu, pemetaan integratif ini hendaknya dipahami sebagai gagasan awal dan kerangka operasional yang masih memerlukan pengujian serta evaluasi lebih lanjut di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan nilai-nilai maqāṣid dapat mengubah pembelajaran al-Qur'an Hadis menjadi pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk berpikir reflektif. Model pemetaan yang ditawarkan memiliki dua fungsi. Pertama, membantu guru memahami nilai kemaslahatan yang terkandung di balik ayat. Kedua, memberi arahan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Model ini bersifat fleksibel dan dapat digunakan pada berbagai bab dalam buku ajar Kemenag. Dengan model ini, guru dapat lebih mudah memilih metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

Namun, karena penelitian ini didasarkan pada analisis teks dan kajian konseptual, keberhasilan penerapannya di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dan kesiapan kurikulum. Oleh sebab itu, pemetaan yang disusun dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai kerangka awal untuk memperkaya materi pembelajaran. Penelitian lanjutan berupa uji coba lapangan (*field research*) perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif dan seberapa besar dampak penerapan pendekatan maqāṣid tersebut dalam pembelajaran di kelas yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfani, I. H. D. (2026). Reassessing the Role of Tafsir Tarbawi in Strengthening Character Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 101–113. https://doi.org/10.62448/jppai.v1i2.580

Alinurdin, M., Nursyamsi, N., & Reza, A. (2025). Digital transformation in Qur'anic and Hadith pedagogy: Implications for millennial engagement. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, *5*(2), 388–398. https://doi.org/10.31958/jies.v5i2.15895.

Asyur, M. T. I. (1984a). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Vol. 1). Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.

Asyur, M. T. I. (1984b). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Vol. 14). Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.

Asyur, M. T. I. (1984c). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Vol. 27). Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.

Asyur, M. T. I. (2001). *Maqasid Al-Syariah Al-Islamiyah*. Dar al-Nafaes.

Al-Turabi, U. M., & Auda, J. (2025). Toward a Maqāṣid-Based Legal Reform: Systemic Thinking for Social Transformation in the Modern Muslim World. *Indonesian Journal of Islamic Law*, *8*(2), 209–228. https://doi.org/10.35719/fhw10v84

Aulia, R., Hidayati, A. S., & Jannah, M. M. (2026). Dekonstruksi Bias Gender dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam sebagai Katalis Transformasi Sosial. Jurnal Penelitian

Pendidikan Agama Islam, 1(July), 87–100. https://doi.org/10.62448/jppai.v1i2.575

Bağ, H. K., & Gürsoy, E. (2021). The effect of critical thinking embedded english course design to the improvement of critical thinking skills of secondary school learners☆. *Thinking Skills and Creativity*, *41*, 100910. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100910

Dian Amelia Sari, A. F. R. (2024). Maqasid al-Syar'iah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2* (9). https://doi.org/10.5281/ZENODO.13731844

Fitriyani, T., & Saifullah, I. (2020). Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *14*(2), 355. https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003

Gucandra, Y., Efendi, E., Mutathahirin, M., & Rahman, I. (2021). Islamic Education as an Instrument of Maqashid Al Syariah: Study of the Thought of Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli. *Diniyyah Jurnal*, *8*(2), 1–11. https://doi.org/10.63061/2w811j17

Hafid, S. (2025). A Pedagogical Approach in Hadith Teaching in the Era of Contemporary Islamic Education. *Al-Ulum*, *25*(1), 97–120. https://doi.org/10.30603/au.v25i1.5679

Hāmidī, A. al-Karīm. (2007). *Al-Madkhal Ilā Maqāṣid al-Qur`ān*. Maktabah al-Rashīd.

Hanif, M. H. Y. E. Z. (2023). Pendekatan Tekstual; Kontekstual Dan Hermenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *3*(2), 103–116. https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.69

Hardianto, A., & Fata, B. S. (2025). Maqashid Al-Quran Dan Maqashid Syariah Sebagai Basis Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *8*(1), 69–90. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i1.722

Hasbiyallah, M. (2018). Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, *12*(1), 21–50. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924

Jaelani, L. (2019). Implementation of aqidah akhlak learning using the contextual learning model in ma an-nur malangbong garut district. *International Journal of Islamic Khazanah*, *9*(2), 48–60. https://doi.org/10.15575/ijik.v9i2.9021

Jufri, K. A. A., Awang, M. S., & Sahid, M. M. (2021). Maqasid Syariah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Penyusunan Undang-Undang Islam Di Indonesia: Maqasid Syariah According to Imam Al-Ghazali and Its Application in the Compilation of Islamic Law in Indonesia. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, *9*(2), 75–87. https://doi.org/10.33102/mjsl.vol9no2.315

Karman, K., Anwar, R., Syarifudin, U., & Muhtar, S. N. (2021). The Design for Emancipatory Quran Interpretation Learning to Deradicalize Studentsâ€™ Quran Understanding. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 165–180. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.12720

Lubis, A. A. F., Setiawan, H. R., & Lubis, R. R. (2025). Analysis of Qur'an and Hadith teaching methods at MTs in North Binjai District. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(1), 293–301. https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i1.31194

Lupiah, K., Muis, A. A., & Sugiharto, S. (2025). Learning Methods in the Perspective of the Qur'an and Hadith. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, *7*(2), 614–619. https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i2.5554

Majid, Z. A., Uyuni, B., Anim, S., Sujudi, N., & Sya'bana, Z. M. (2026). The Epistemic Dialects of Tafsir Maqasidi: Application, Fragmentation and Integration in Urban Islamic Education. *Journal of Educational and Social Research*, *16*(2), 342. https://doi.org/10.36941/jesr-2026-0299

Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, *13*(1), 116–152. https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26

Maulana, A. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Formal. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, *1*(1), 12–21. https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.7

Mulya, Z. A., Kurnia Putri, I. K., & Chadjijah, S. (2025). Kesulitan belajar dalam bingkai teori Piaget pada siswa SMP usia 13–15 tahun: Systematic literature review: Learning difficulties within the framework of Piaget's theory among junior high school students aged 13–15 years: A systematic literature review. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2). https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.100

Murtadlo, S., & Munji, A. (2025). Contextual Learning in Islamic Religious Education as an Effort to Ward Off Radicalism Among Adolescents. *Arfannur: Journal of Islamic Education, 6* (3). https://doi.org/10.24260/arfannur.v6i3.4396

Ningsih, A. W., Permatasari, H. N., & Anjani, P. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah: Membangun Sistem Pembelajaran yang Berorientasi Kesejahteraan Umat. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, *1*(2), 17–20. https://doi.org/10.61132/hidayah.v1i2.709

Noor, M. F., Wahyuni, Y., & Samsuri, B. (2023). Kemaslahatan Manusia Sebagai Puncak Maqāṣid al-Qur`ān: Tinjauan Terhadap Konsep Maqāṣid al-Qur`ān Abd al-Karīm Hāmidī. *Al-Qudwah*, *1*(1), 90–107. https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23249

Nursyahidin, R., Rohman, A., & Febriyanti, N. (2021). Learning innovation of Islamic education in Covid-19 pandemic. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 145–166. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-08

Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 75–86. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205

Qurotul'ain, A. B. (2024). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *9*(3), 112–116. https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325

Saeed, A. (2013). Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315870922

Saeed, A. (2026). The Qur'an: An Introduction. Taylor & Francis. https://doi.org/10.4324/9781003452690

Said, H. A., Mukri, M., Anggriani, J., & Wakhid, A. A. (2025). Maqashid Based Quránic Interpretation: An Inclusive Approach for the Millenial Generation. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, *9*(2), 758–777. https://doi.org/10.22373/pdjqc552

Sari, L., Khadijah, K., & Sari, W. (2025). Pendekatan Maqashid Syari'ah dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Kajian Systematic Literature Review. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 473–484. https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2018

Sarigoz, O. (2012). Assessment of the high school students' critical thinking skills. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *46*, 5315–5319. https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.544

Siregar, Y., Hayati, L., & Umayyah, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Aktif oleh Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(2), 76–90. https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i2.489

Sugiarto, F. (2025). Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to

Improve the Quality of Islamic Education. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 17(1), 171–184. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817

Suhayib, & Ansyari, M. F. (2023). Design of Islamic Religious Education: Purposes, alignment of curriculum components and contexts. *British Journal of Religious Education*, *45*(4), 382–393. https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2220940

Suriadi, S., & Supriyatno, T. (2020). Implementasi pendekatan contextual teaching and learning pada pembelajaran Qur'an Hadits. Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, 5(1), 84–99. https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3181

Tahir, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Holistik dalam Al-Qurâ€™an: Suatu Tinjauan Maqashid al-Syariah Jasser Auda. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(02). https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4266

Wanto, D., Hidayat, R., & Repelita, R. (2021). Maqasid shariah's change as theory: From classical to cotemporary maqasid shariah. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, *6*(2), 427–454. https://doi.org/10.29240/jhi.v6i2.3122

Widiyanto, A. (2022). Studying Islam in an age of disruption: towards knowledge integration. *Ijoresh Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 1(1), 52–75. https://doi.org/10.18326/ijoresh.v1i1.52-75

Winarti, D. W. (2021). Telaah Materi PAI Shalat Lima Waktu dalam Perspektif KMA 183 Tahun 2019. An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 1(2), 78–86. https://doi.org/10.64469/an-nafah.v1i2.13

Zainuri, H., Mahmud, M. E., & Afendi, A. R. (2026). Al-Qur'an Learning Models in Global Studies: Traditional and Modern Approaches. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 7(2), 445–460. https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2575

Zul, Z., Najihul Huda, M., Fuad, Z., & Abdullah, M. (2026). Integration of Islamic ethics in modern education curriculum: challenges and opportunities-a systematic literature review. *British Journal of Religious Education*, 1–24. https://doi.org/10.1080/01416200.2026.2621177